

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ibu yang bersalin secara *sectio caesarea*, akan merasakan ketidaknyamanan yaitu rasa nyeri dimana setiap ibu akan merasakan sensasi yang berbeda-beda, dan pada proses penyembuhan akan lebih lama dari pada persalinan normal pada umumnya. Adanya sayatan dan jaringan yang rusak menimbulkan rasa nyeri. Nyeri setelah operasi caesar akan terjadi setelah efek anestesi hilang, nyeri hebat dialami dalam 24 jam pertama atau hari kedua pasca operasi, baik untuk pasien yang pernah menjalani operasi caesar sebelumnya atau untuk mereka yang pertama kalinya.

*Sectio caesarea* merupakan suatu proses kelahiran janin melalui jalur abdominal (*laparotomi*) yang memerlukan insisi pada uterus (*histerotomi*). Adanya insisi dapat merusak jaringan dan menyebabkan rasa nyeri. Sensasi nyeri yang dirasakan tergantung pada persepsi setiap orang, dan persepsi setiap orang terhadap rasa nyeri berbeda-beda tergantung dari nilai ambang batas nyerinya. Respons terhadap nyeri juga berbeda-beda, ada yang berteriak, meringis dan lain-lain. *Sectio caesarea* dilakukan atas indikasi yang terbatas pada panggul sempit, janin terlalu besar (makrosomia), kelainan letak janin, bayi kembar, Cephalo Pelvic Disproportion (CPD), adanya kecurigaan terjadinya ruptur uteri, placenta previa dan terjadinya perdarahan hebat yang membahayakan ibu dan janin. *Sectio caesarea* bukan lagi hanya indikasi medis, tetapi banyak faktor yang bukan medis yang dapat mempengaruhi, misalnya

faktor ekonomi, kepercayaan atau adat istiadat mengenai tanggal kelahiran anak dan lain-lain. (Astutik and Kurlinawati 2017).

Tindakan SC dapat menyebabkan nyeri dan mengakibatkan terjadinya perubahan kontinuitas jaringan karena adanya pembedahan. Tindakan SC menggunakan anestesi agar pasien tidak merasa nyeri pada saat dibedah. Namun setelah operasi selesai, saat klien mulai sadar dan efek anestesi sudah habis bereaksi, klien akan merasakan nyeri di daerah sayatan dan merasakan ketidaknyamanan (Fitrina 2016). Ibu yang bersalin secara caesar, akan merasakan beberapa ketidaknyamanan yaitu, rasa nyeri hebat yang kadarnya dapat berbeda-beda pada setiap Ibu, proses pemulihan cenderung berlangsung lebih lama dibanding persalinan normal. Respon nyeri yang dirasakan oleh pasien merupakan efek samping yang timbul setelah menjalani suatu operasi. Nyeri akibat operasi biasanya membuat pasien merasa sangat kesakitan (Erina and Widia 2016).

Berdasarkan data dari (SDKI 2017) angka ibu melahirkan dengan SC di Indonesia sebanyak 17% dari 17.020 kelahiran. Di Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2011 sekitar 20% operasi *Sectio Caesarea* dari 170.000 persalinan (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2012). *Section Caesarea* di Asia mengalami peningkatan dari 7% menjadi 20% sejak tahun 1990 hingga tahun 2015(WHO 2018). Lebih dari 80% pasien yang dilakukan pembedahan mengalami nyeri postoperatif akut, dan sekitar 75% dari mereka yang melaporkan ambang batas nyerinya sebagai sedang, berat, atau ekstrim(Solehati and Rustina 2013). Pada umumnya pasien post *sectio caesarea*

mengeluh nyeri pada daerah luka bekas operasi. Sekitar 60% klien menderita nyeri hebat, 25% nyeri sedang dan 15% nyeri ringan.

Tingkat keparahan nyeri pasca operasi tergantung pada anggapan fisiologi dan psikologi individu, toleransi yang ditimbulkan untuk nyeri, letak insisi, sifat prosedur, kedalaman trauma bedah dan jenis agens anastesi dan bagaimana agen tersebut diberikan. Respon Nyeri yang dirasakan oleh pasien merupakan efek samping yang timbul setelah menjalani suatu operasi. Nyeri yang disebabkan oleh operasi biasanya membuat pasien merasa sangat kesakitan. Selama periode pasca perioperatif, proses keperawatan diarahkan pada menstabilkan kembali equilibrium fisiologi pasien, menghilangkan rasa nyeri dan pencegahan komplikasi. Pengkajian yang cermat dan intervensi segera membantu pasien kembali pada fungsi yang optimalnya dengan cepat, aman, dan nyaman mungkin. Ketidaknyamanan atau nyeri bagaimanapun keadaannya harus diatasi dengan manajemen nyeri, karena kenyamanan merupakan kebutuhan dasar manusia (Rompas and Mulyadi 2017).

Dampak dari nyeri itu sendiri akan mengakibatkan mobilisasi ibu menjadi terbatas, terganggunya Activity of intensitas Daily Living (ADL), bonding attachment (ikatan kasih sayang), perasaan lelah, kecemasan, gangguan pola tidur dan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) tidak terlaksana karena terjadinya peningkatan nyeri jika ibu bergerak. Hal ini menyebabkan ibu post SC mengalami kesulitan dalam perawatan bayinya dan kurangnya respon ibu terhadap bayinya, sehingga ibu menunda memberikan ASI sejak awal dan tidak optimal pada bayinya. Bahkan bila nyeri berkepanjangan akan meningkatkan

resiko bagi kesehatan dan mempengaruhi proses pemulihan nyeri post *sectio caesarea* (Haniyah, Setyawati, and Sholikhah 2016).

Penanganan nyeri biasanya dapat dilakukan dengan manajemen nyeri menggunakan farmakologis dan non farmakologis. Penanganan dengan farmakologis dapat menggunakan obat-obatan untuk mengatasi nyeri. Kombinasi penatalaksanaan nyeri farmakologis dan secara non-farmakologis dapat digunakan untuk mengontrol nyeri agar rasa nyeri dapat berkurang serta meningkatkan kondisi kesembuhan pada pasien SC. Metode non-farmakologis bukan merupakan pengganti obat-obatan, tindakan ini diperlukan untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung hanya beberapa detik atau menit. Dalam hal ini, saat nyeri hebat berlangsung selama berjam-jam atau sehari-hari, mengkombinasikan metode nonfarmakologis dengan obat-obatan mungkin cara paling yang efektif untuk mengatasi nyeri. Namun, penanganan nyeri non- farmakologis lebih murah, mudah, efektif dan tanpa efek samping yang merugikan (Utami 2013).

Upaya-upaya untuk mengatasi nyeri pada ibu post section caesarea adalah dengan menggunakan tindakan farmakologis dan nonfarmakologis. Penatalaksanaan dengan farmakologis bias dengan menggunakan obat- obat analgesik baik melalui intravena maupun intramuscular. Pengendalian nyeri dengan menggunakan secara farmakologi efektif untuk nyeri sedang dan berat, namun demikian pemberian farmakologi tidak bertujuan untuk meningkatkan kemampuan klien sendiri untuk menginrol nyeri (PRASTIKA 2018)

Teknik non-farmakologis juga dibutuhkan untuk kombinasi dengan tindakan farmakologis agar sensasi nyeri dapat berkurang serta masa pemulihan tidak memanjang. Pemberian tindakan secara non-farmakologis dapat dilakukan dengan cara relaksasi, teknik pernapasan, pergerakan atau perubahan posisi, masase, akupressur, terapi panas atau dingin, hypnobirthing, musik, genggam jari dan TENS (Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation) (Astutik and Kurlinawati 2017).

Relaksasi pernafasan merupakan suatu teknik pereda rasa nyeri yang banyak memberikan masukan terbesar karena teknik relaksasi ini merupakan teknik untuk mencapai kondisi rileks. Teknik relaksasi pernafasan dapat mengurangi intensitas nyeri paska SC karena aktivitas-aktivitas di serat besar dirangsang oleh tindakan ini, sehingga gerbang untuk aktifitas serat berdiameter kecil (nyeri) tertutup (Destariyani, I, and Lubis 2013). Ada tiga hal utama yang diperlukan dalam relaksasi yaitu posisi yang nyaman, istirahatkan pikiran, dan lingkungan yang tenang. Dengan teknik relaksasi nafas dalam maka akan meningkatkan konsentrasi, sehingga memudahkan dalam mengatur pernafasan, dan terjadi peningkatan kadar oksigen dalam darah, sehingga memberikan rasa tenang dan mengurangi detak jantung yang menyebabkan bekurangnya rasa nyeri (Sugathot and Nugrahanintyas 2018). Teknik relaksasi ini dapat diberikan kepada pasien post section caesarea hari pertama, pasien yang reaksi analgetiknya telah hilang atau 6 jam setelah pemberian analgetik dan belum mendapat analgetik lagi (Hafiah and Safitri 2022)

Berdasarkan uraian diatas bahwa tindakan SC pada ibu bersalin menimbulkan rasa nyeri yang dirasakan berbeda setiap orang dalam hal skala atau tingkatannya. Pada kondisi rasa nyeri yang hebat memerlukan terapi sebagai upaya menurunkan nyeri terhadap ibu post SC. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam menurunkan rasa nyeri dengan teknik relaksasi nafas. Sudah banyak penelitian yang dilakukan, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian melalui study literatur, dengan topik pengaruh teknik relaksasi nafas terhadap penurunan intensitas nyeri pada ibu post *sectio caesarea*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah adakah pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan intensitas nyeri pada *post sectio caesarea*” berdasarkan review jurnal penelitian yang terdahulu.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri *Pada Post Sectio Caesarea* berdasarkan review artikel

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan intensitas nyeri post *sectio caesare* sebelum diberikan pada ibu post *sectio caesarea* berdasarkan review artikel

- b. Mendeskripsikan intensitas nyeri post *sectio caesarea* setelah diberikan pada ibu post *sectio caesarea* berdasarkan review artikel
- c. Menjelaskan pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan intensitas nyeri pada ibu post *sectio caesarea* berdasarkan review

## **1.4 Manfaat**

### 1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan teori tentang pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan intensitas nyeri pada ibu post *Sectio Cessarea*.

### 1.4.2 Secara Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh dan dapat menambah keterampilan dalam melakukan penelitian ilmiah tentang pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan intensitas nyeri pada ibu *post Sectio Caesarea*.

#### b. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi.